

YOVI ERSARIADI

TINJAUAN BUKU
DEKOLONISASI FILOLOGI (DI) INDONESIA

Abstrak

Masyarakat Cina telah lama tinggal di Indonesia dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Penetrasi budaya juga telah dilakukan agar dapat membaaur dengan masyarakat pribumi. Salah satu bentuk penetrasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Cina adalah adat istiadat dalam upacara perkawinan. Kemudian penetrasi budaya ini didokumentasikan dalam naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing. Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing mendeskripsikan tentang tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan adat Cina dan Melayu yang terjadi pada masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, dan Pahang. Upacara perkawinan ini dilakukan oleh anak Kapitan Cina, yaitu Tik Sing dan Nyonyah Kim. Setiap tahapan dalam upacara perkawinan dijelaskan secara rinci oleh pengarang Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan upacara perkawinan adat Cina dan Melayu.

Kata kunci : *Adat istiadat, Perkawinan, Cina, Melayu*

Pendahuluan

Perkawinan merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan di

alam dunia berkembang biak. Menurut pasal 1 UU NO. 1-1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma, 2007:6). Perkawinan tidak hanya menyangkut hubungan calon mempelai pria dan wanita saja, melainkan juga hubungan dengan orang tua kedua belah pihak, saudara, keluarga, masyarakat, martabat, dan Tuhan Yang Maha Esa (Haar, 1960:158). Maka dari itu, aturan dalam sebuah perkawinan akan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat sejak dahulu kala.

Aturan atau tata tertib yang biasa dilakukan ketika melaksanakan perkawinan disebut adat istiadat dalam upacara perkawinan. Adat istiadat ini tidak diatur oleh perundang-undangan negara, melainkan diserahkan kepada pihak yang bersangkutan menurut adat dan agamanya masing-masing. Adat istiadat dalam upacara perkawinan merupakan bagian dari produk kebudayaan, sehingga perlu dijaga dan dipertahankan sistemnya oleh anggota masyarakat adat tersebut. Akan tetapi, sifat dari kebudayaan yang dinamis mengakibatkan adat istiadat dalam upacara perkawinan kini mulai mengalami perubahan. Perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi. Perubahan ini mengakibatkan variasi pada segi tata cara dan waktu pelaksanaan upacara perkawinan. Jika perubahan terjadi, hal ini akan berdampak pada degradasi nilai-nilai sosial budaya di masyarakat. Seharusnya, kebudayaan dapat dijadikan jati diri atau identitas bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi modernisasi bukan luntur di dalamnya.

Upaya pelestarian terhadap adat istiadat dalam perkawinan dapat dilakukan dengan mendokumentasikan segala tata caranya ke dalam media tulis atau rekam. Upaya ini dilakukan agar generasi yang akan datang tidak akan melupakan adat istiadat yang dimiliki oleh bangsanya. Pendokumentasian ini telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Salah satu hasil dokumentasi adat istiadat dalam perkawinan ini terdapat di dalam naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing (selanjutnya SPKTS).

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Berdasarkan inventarisasi naskah, ditemukan tiga naskah SPKTS. Satu naskah tersimpan di Perpustakaan Universiteit Leiden dengan kode naskah ML 168. Dua naskah tersimpan di perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode naskah ML 750 (W 271), dan NBG KL 180. Ketiga naskah ini merupakan naskah yang se-versi yang memiliki bahasa yang sama, aksara yang sama, struktur yang sama, pengarang yang sama dan berasal satu sumber yang sama. Identitas penyalin ketiga naskah tersebut tidak tertulis di dalam kolofon. Ia hanya menyebutkan dirinya disuruh Candra Ningrat atau Tuan Penghulu untuk menulis sebuah syair tentang sahabatnya agar diingat untuk masa yang akan datang.

Naskah SPKTS adalah naskah Melayu yang menceritakan tentang pesta perkawinan anak Kapitan Cina di Tanjung Pinang. Kapitan Cina itu bernama Kapitan Lela Mangindra dan anaknya bernama Tik Sing. Istilah “kapitan” pada nama Kapitan Lela Mangindra menandakan bahwa ia adalah seorang pemimpin masyarakat Tionghoa. Pangkat kapitan diberikan oleh pemerintah Belanda kepada seseorang yang dipilih sebagai pimpinan masyarakat. Pemimpin-pemimpin itu mempunyai tugas sebagai perantara orang Tionghoa yang ingin mengurus sesuatu hal dengan pemerintahan Belanda. Umumnya, pemimpin-pemimpin itu dipilih karena mereka mempunyai pengaruh yang besar dan dihormati di antara orang-orang Tionghoa dan orang kaya (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2002:365).

Kapitan Lela Mangindra adalah seorang kapitan dan saudagar yang sangat kaya raya di Tanjung Pinang. Ia memiliki rumah sewa, rumah berhala, rumah batu tempat menyimpan emas dan perak, gedung, balai yang indah, dan perahu yang berlayar ke seluruh negeri. Kapitan juga memiliki kekuasaan dengan anak buah yang sangat banyak laki-laki maupun perempuan. Orang-orang kaya Cina yang berada di Tanjung Pinang juga tunduk di bawah perintahnya. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

Kayanya bukan lagi kepalang

*Jadi saudagar di Tanjung Pinang
Tempat berniaga segala dagang
Beratus koin beras di gudang*

*Rumah sewanya berkeliling-keliling
Atapnya bata sisik tenggiling
Eloknya tiada lagi berbanding
Tempat berpasar Cina dan Keling (5-6)*

Kapitan Lela Mangindra juga seorang kapitan yang baik dalam mengemban tugas sebagai seorang pemimpin Tionghoa. Ia memiliki akal dan budi yang sempurna, sehingga ia bisa berhubungan baik dengan Pemerintahan Belanda dan raja-raja Melayu di Kesultanan Johor, Riau-Lingga, dan Pahang. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara Kesultanan Johor, Riau-Lingga, dan Pahang dengan Pemerintahan Belanda tidak mempengaruhi tugasnya sebagai pemimpin orang Tionghoa dan sebagai anak angkat dari Tengku Putri. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Sungguh pun dia Kapitan Cina
Akal dan budi amat sempurna
Barang perbuatan semuanya kena
Lakunya bijak arif laksana (18)*

*Sebab pun orang kasihkan dia
Budinya baik Lagi pun kaya
Kepada raja-raja terlalu mulia
Barang kehendak dikaruniakan dia*

*Mungkin Welanda jangan dikata
Sangatlah kasih di dalam cita
Sebilang minggu datanglah pesta
Dijamu oleh Kapitan yang paut (21-22)*

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Kapitan memiliki tiga orang istri dan delapan orang anak. Salah satu istri Kapitan telah wafat dan ia memiliki lima orang anak, yaitu Nyonyah Hung, Nyonyah Riau, Nyonyah Asa, Nyonyah Bui, dan Nyonyah Kelasi. Istri Kapitan yang selanjutnya bernama Nyonyah Aling dan ia tidak memiliki anak. Sedangkan istri Kapitan yang terakhir memiliki seorang anak laki-laki yaitu Tik Sing Anom Bujanggi. Kapitan juga memiliki koci gandik yang memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Kapitan dan istrinya sangat sayang kepada anak-anaknya terutama Tik Sing Anom Bujanggi, karena selama Kapitan mempunyai anak dia, Kapitan bertambah kaya dan masyhur sehingga tidak ada yang bisa menyamai kekayaan dan kemasyhurannya.

Kapitan berkeinginan untuk mengawinkan Tik Sing Anom Bujanggi dengan Nyonyah Kim dari Semarang. Keinginan itu disambut baik oleh istrinya. Ia menyuruh Kapitan untuk mempersiapkan segala perlengkapan dan mengumpulkan orang-orang Cina, handai, dan sahabat untuk bermufakat dalam mempersiapkan perkawinan Tik Sing. Persiapan yang akan dilakukan adalah memperbaiki *lurang* dan pakan, membuat panggung *mak yong*, membuat tempat untuk berjudi, membuat tempat untuk bermain joget topeng dan wayang, dan menyediakan jamu-jamuan.

Kapitan juga pergi menemui bunda angkatnya, Tengku Putri terlebih dahulu untuk bermufakat dan bermusyawarat sebelum pesta perkawinan. Tengku Putri adalah seorang yang cukup penting di Kesultanan Johor-Pahang-Riau-Lingga. Tengku Putri atau Engku Putri memiliki nama asli yaitu Raja Hamidah. Ia adalah anak perempuan pertama Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan Muda Riau Lingga IV (1778-1874) dengan istrinya seorang gahara Riau bernama Raja Perak, puteri dari Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau Lingga III (1748 -1777). Ia memiliki seorang saudara seibu yang bernama Raja Siti dan saudara seayah Tengku Putri adalah Raja Jakfar, Raja Idris, Raja Ahmad, Raja Kasim, Raja Salamah, Raja Buntit, Engku Tengah, Raja Aminah, dan Raja Pasir (Junus, 2010:7).

Tengku Putri menikah dengan Sultan Mahmud Syah III (1761-1812) pada tahun 1803 dan mendapatkan hadiah perkawinan berupa pulau yaitu pulau Penyengat Indera Sakti. Sebelumnya, Sultan Mahmud Syah III sudah memiliki tiga isteri. Istri yang pertama adalah Engku Puan, puteri Bendahara Pahang, yang dianggap sebagai permaisuri gahara. Istri yang kedua adalah Encik Makoh binti Encik Ja'far Daeng Maturang dan memiliki dua putra, yaitu Tengku Husin dan Tengku Long. Istri yang ketiga adalah Encik Maryam binti Datuk Bandar Hasan dan melahirkan seorang putra bernama Tengku Abdul Rahman (Junus, 2010:46).

Meskipun sebagai istri keempat, Tengku Putri memiliki peranan yang cukup penting di Kesultanan Johor-Pahang-Riau-Lingga. Tengku Putri adalah istri gahara kedua dan mendapat amanah sebagai pemegang regalia kerajaan atau alat-alat kebesaran yang dianggap sakral dan keramat untuk penabalan seorang sultan. Alat-alat kebesaran itu terdiri dari sebuah cogan bernama "Sirih Besar" berbentuk menyerupai sirih terbuat dari emas bertulang pirang, gendang nobat, sebuah pedang berhulu panjang, rantai emas, rantai sayap pandang, dan lainnya. Tanpa keberadaan alat tersebut, penabalan seorang sultan dianggap tidak sah dalam adat istiadat Melayu (Junus, 2010:48).

Tengku Putri juga disebut sebagai puteri perang, karena dilahirkan dan besar pada saat peperangan di lingkungan Kesultanan, baik peperangan melawan kompeni Belanda ataupun perang di internal kerajaan. Walaupun begitu, Tengku Putri tidak hanya tumbuh menjadi sosok perempuan yang tegar, kukuh, dan berhati baja. Ia juga tumbuh menjadi sosok yang baik hati dan dermawan. Hal ini dibuktikan dalam teks SPKTS, Tengku Putri memiliki peranan yang cukup penting pada pesta perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim. Ia memberikan beragam jenis hantaran belanja kepada Kapitan Lela Mangindra dan menyediakan pesta perkawinan adat Melayu di istananya di Pulau Penyengat. Tidak hanya itu, keluarga Tengku Putri yang lainnya juga andil dalam mempersiapkan pesta perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim dengan memberikan mandar berupa baju berkain sutra.

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Pesta perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim merupakan peristiwa yang besar dan meriah pada masa itu. Pesta ini dihadiri oleh pembesar Melayu dari Kesultanan Riau-Lingga, seperti Tengku Puteri, Raja Abdullah, Sayyid Husin, Engku Halimah, Engku Nit, Engku Haji, dan residen Belanda beserta keluarga. Pesta perkawinan Tik Sing diadakan di dua tempat dan dua adat istiadat yang berbeda, yaitu upacara perkawinan adat Tionghoa di rumah Kapitan Lela Mangindra dan upacara perkawinan adat Melayu di rumah Tengku Putri.

Upacara Perkawinan dalam Adat Istiadat Cina atau Tionghoa

Bagi masyarakat Cina atau Tionghoa, perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena perkawinan akan menutup suatu masa tertentu dalam kehidupan yaitu masa bujang dan membentuk masa yang baru yaitu masa perkawinan bersama pasangan. Mereka baru dianggap dewasa atau “menjadi orang” oleh keluarga dan masyarakat Tionghoa lainnya apabila mereka telah menikah. Oleh karena itu upacara perkawinan bagi masyarakat Tionghoa haruslah mahal, rumit, dan agung (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2002:365).

Menurut Baba Teekun Suryadi¹, perkawinan bagi masyarakat Cina atau Tionghoa adalah proses pembentukan keluarga baru untuk mendapatkan keturunan yang berbakti kepada orang tua, karena berbakti kepada orang tua termasuk dalam ajaran Budha, yaitu Pancasila Dharma dan termasuk juga dalam ajaran dasar Konfusius yang disebut *Pat Tik*, yaitu berbakti (*Hao*). Kewajiban berbakti anak kepada orang tua tidak hanya dilakukan sebelum menikah melainkan sesudah menikah pun wajib berbakti kepada orang tua. Setiap pengantin laki-laki harus tetap berbakti kepada orang tuanya seperti sebelum menikah dan menjadi contoh untuk anak-anak seterusnya. Sedangkan pengantin perempuan, harus lebih berbakti kepada mertuanya setelah menikah, karena ia sudah termasuk kedalam anggota keluarga suaminya, meskipun jika

¹Romo di Vihara Tanda Bakti

suaminya sudah meninggal, perkawinannya akan ditentukan oleh mertuanya. Perbedaan keduanya dikarenakan anak laki-laki akan meneruskan *clan* keluarganya (patrilineal).

Pada dasarnya, upacara perkawinan masyarakat Tionghoa di Indonesia berbeda satu dengan lainnya, tergantung pada golongan dan agama yang dianut. Berdasarkan golongan, Tionghoa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Tionghoa totok adalah orang Tionghoa yang menetap di Indonesia selama satu atau dua generasi, sedangkan Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia lebih dari tiga generasi atau merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa totok dan masyarakat pribumi. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan antara upacara perkawinan Tionghoa totok dengan upacara Tionghoa peranakan. Upacara perkawinan Tionghoa totok masih berorientasi kepada enam peraturan perkawinan Tiongkok, sedangkan upacara perkawinan Tionghoa peranakan telah terjadi pembauran dengan budaya setempat. (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2002: 365).

Berdasarkan pengaruh agama yang dianut, jika orang Tionghoa tersebut beragama Islam, maka upacara perkawinan akan dilakukan dengan ijab kabul atau akad nikah. Jika orang Tionghoa tersebut beragama Kristen atau Protestan, maka akan melakukan upacara perkawinan akan dilakukan pemberkatan. Jika orang Tionghoa tersebut menganut Tridharma (gabungan Budha, Taoisme, dan Konghucu atau *Konfusianisme*) upacara perkawinan akan dilakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur (*Ciao Tao*). Saat ini, melakukan akad nikah, pemberkatan, dan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur (*Ciao Tao*) tidak mesti dilakukan di tempat ibadah masing-masing, melainkan dapat dilakukan di rumah pengantin.

Pada umumnya orang Tionghoa menganut Tridharma (Budha, Taoisme, dan Konghucu atau *Konfusianisme*). maka calon pengantin yang ingin melakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur (*Ciao Tao*) di vihara. Tata

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

cara melakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur (*Ciao Tao*) di vihara², yaitu (1) sembahyang kepada Thian atau Tuhan Yang Maha Esa (Thian Kuan Tai Tee adalah Penguasa Langit, Sui Kuan Tai Tee adalah Penguasa Air, dan Tee Kuan Tai Tee adalah Penguasa Bumi atau tanah); (2) sembahyang kepada Trinabi agung (Satya Muni Budha, Nabi Khong Hu Cu, dan Nabi Lo Cu); (2) pembacaan tri sarana; (3) ikrar perkawinan; (4) perjanjian perkawinan; dan (5) wejangan dari romo atau pandita agama.

Altar yang digunakan untuk sembahyang adalah altar tiga tingkat yang berwarna merah. Di atas altar tersaji tujuh macam hidangan dan buah-buahan. Di bawah altar tersedia jambangan berisi air dan dihias rumput. Hal ini melambangkan keindahan dan kemakmuran. Pada bagian belakang altar diberi tampah bambu besar sebagai alas dari tong kayu yang berisi air. Selain itu juga diletakkan timbangan, sumpit, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut melambangkan kebaikan, kejujuran, panjang umur dan kesetiaan. Setelah melakukan acara sembahyang, maka resmilah calon pengantin tadi sebagai sepasang suami istri.

Setelah melakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur (*Ciao Tao*), pasangan pengantin juga harus melakukan upacara penghormatan pada orang tua dan keluarga. Tata caranya sama seperti yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu kedua pasangan pengantin menuangkan secangkir *phang teh* (teh hangat) sambil mengelilingi tampah. Kemudian, bersujud di hadapan kedua orang tua dan kerabat. Maksud dan tujuan dari penghormatan kepada orang tua dan keluarga ini juga sama seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu sebagai ungkapan rasa hormat dan rasa terima kasih atas jasa orang tua kepada anaknya.

Dalam sebuah perkawinan, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat Tionghoa, baik Tionghoa totok maupun peranakan, yaitu larangan menikah sesama “*..she* atau

²Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan Baba Teekun Suryadi di Vihara Tanda Bakti tanggal 16 Januari 2015.

marga”. Pada zaman era dinasti, yaitu ketika paham konfusius sebagai fondasi negara, perkawinan sesama “*..she* atau marga” dilarang keras, karena dianggap masih memiliki hubungan darah atau keluarga. Umumnya, “*..she*” dipandang sebagai nama keluarga yang akan melanjutkan garis keturunan dari pihak laki-laki. Terkadang lebih luas dari itu, yaitu nama suku. Akan tetapi, semakin banyaknya orang yang memakai “*..she*” yang sama, maka anggapan terhadap “*..she*” yang sama pun berubah. Saat ini, orang Tionghoa menganggap “*..she*” yang sama tidak selalu berarti keluarga, karena seorang anak angkat ataupun seorang budak-budak belian dapat menggunakan “*..she*” keluarganya atau tuannya. Maka dari itu, menikah sesama “*..she*” saat ini sudah dianggap lumrah dan larangannya sudah mulai tinggalkan.

Larangan menikah sesama “*..she*” sebenarnya baik dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, karena memiliki dampak positif, yaitu terhindar dari pernikahan sedarah yang memiliki sisi buruk dari segi kesehatan yaitu resiko kelainan pada anak (<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Inbreeding>). Akan tetapi, jika seseorang tetap memaksakan diri untuk menikah dengan sesama “*..she*”, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap silsilah keluarga masing-masing dan bertanya pada kerabat untuk menentukan apakah memiliki hubungan darah atau tidak hingga dua-lima generasi ke atas.

Syarat-syarat lain dalam perkawinan adalah seorang adik perempuan dilarang untuk mendahului kakak perempuannya kawin. Syarat ini juga berlaku pada saudara-saudara sekandung laki-laki, tetapi adik perempuan boleh mendahului kakak lakinya kawin, demikian juga adik laki-laki boleh mendahului kakak perempuannya kawin. Jika peraturan ini dilanggar, si adik harus memberikan hadiah tertentu pada kakaknya yang dilangkahi kawin (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2002:365). Biasanya, si kakak tidak akan mengambil seluruhnya hadiah yang diberikan oleh adik. Ia akan mengambil setengahnya dan mengembalikan setengah hadiah tersebut. Malahan, terkadang si kakak akan memberikan *ang-pao* kepada adiknya sebagai bentuk restu atas perkawinannya.

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Dalam adat perkawinan Tionghoa di Indonesia saat ini, tahapan-tahapan upacara enam masih menjadi pedoman dalam melakukan upacara perkawinan. Akan tetapi, pada tahapan tersebut mengalami sedikit perubahan atau variasi akibat dari pembauran dengan budaya setempat dan perubahan ke zaman modern yang lebih menuntut kepraktisan. Keenam peraturan perkawinan Tiongkok ini yang sudah berjalan lebih dari 2000 tahun, yaitu berasal dari zaman hala Tjiu (112SM-256SM). Peraturan yang disebut sebagai upacara enam, yaitu: (1) ajukan usul resmi, (2) menanyakan nama gadis, (3) pertunangan resmi, (4) menanyakan hari nikah (bulannya diusulkan oleh pihak laki-laki dan harinya ditetapkan oleh pihak perempuan), (5) mempersembahkan hadiah yang terdiri atas batu permata, pakaian, dan lain-lain, (6) pengantin laki-laki mengunjungi rumah mempelai perempuan dan membawanya pulang (Lan, 1961:170).

Pada upacara perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim dengan adat Tionghoa, Kapitan Lela Mangindra dan Nyonyah Aling sebagai orang tua telah mempersiapkan segala perlengkapan untuk upacara pada hari perkawinan, hingga pesta perkawinan usai digelar. Persiapan itu akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu Tahapan sebelum perkawinan, tahapan pada hari perkawinan, dan tahapan setelah perkawinan. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada pesta perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim akan dikemukakan sebagai berikut.

1. Tahapan sebelum perkawinan

Pada tahapan ini, segala kegiatan yang dilakukan oleh calon pengantin, orang tua, dan sanak saudara. Tahapan ini merupakan tahapan penting, karena pada tahapan ini akan ditentukan jadi atau tidak jadinya sebuah perkawinan.

a. Bertunangan

Bertunangan adalah proses yang dilakukan sebelum pernikahan untuk memberikan kepastian kepada kedua calon pengantin atas hubungan mereka. Sebenarnya, proses bertunangan hampir sama dengan proses meminang atau

melamar, yaitu dilakukan oleh pihak calon pengantin laki-laki dengan cara mengirimkan beberapa wakil kepada pihak perempuan. Biasanya, bertunangan dilakukan dengan bertukar cincin sebagai simbol bahwa mereka akan menyatu di dalam satu ikatan pernikahan.

Istilah bertunangan yang dimaksudkan di dalam Teks SPKTS ini adalah dijodohkan. Tik Sing telah dijodohkan dengan Nyonyah Kim semenjak mereka masih kecil. Hal ini sebenarnya sangat wajar dilakukan oleh masyarakat Cina atau Tionghoa pada masa lampau. Pertunangan mereka merupakan hasil kerja orang tua dari kedua belah pihak atau hasil kerja *meiren* 媒人 (mak comblang). Pasangan calon pengantin tidak mengetahui siapa calon kawan-hidupnya, mereka baru saling melihat pada saat hari perkawinan. Berikut kutipan di dalam teks SPKTS.

*Tiksing pun mudah ditunangkan
Anak Nyonyah Kucing dipinangkan
Dari Semarang disuruh ambilkan
Dari kecil sudah disamakan*

*Nyonyah Kim konon namanya
Itu pun baik juga parasnya
Putih safa warna kulitnya
Lemah lembut barang lakunya// (41-42)*

*Peluk dan cium jangan dikata
Pujuk dan cumbu ada semata
Sangatlah suka di dalam cita
Orang muda baharu bertemu mata (197).*

b. Penentuan hari perkawinan

Penentuan hari perkawinan dilakukan untuk mengetahui kapan waktu yang tepat perkawinan dilaksanakan. Bagi masyarakat Tionghoa, dalam melaksanakan suatu upacara perkawinan harus melakukan perhitungan waktu yang tepat, karena jika jam, hari, dan bulan perkawinan kurang tepat akan

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

berdampak terhadap kelanggengan perkawinan mereka. Orang yang ahli dalam perhitungan jam, hari, tanggal, bulan dan tahun yang baik dan membawa keberuntungan adalah seorang ahli *kwamiasian* atau *feng shui* sianseng. Perhitungan tersebut dapat dilakukan menggunakan *feng shui*, yaitu dengan menghitung unsur-unsur pada shio masing-masing. Jika seandainya ditemukan ketidakcocokan, maka perhitungan *feng shui* juga menawarkan pemecahan permasalahannya (Suliyati, 2013:221).

Perhitungan atau penentuan hari perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim dilakukan oleh Kapitan Lela Mangindra dan Nyonyah Aling sebagai hasil inisiatif yang muncul pada diri mereka sebagai orang tua. Teks SPKTS tidak menjelaskan bagaimana cara mereka untuk menentukan hari perkawinan tersebut, akan tetapi melepaskan seorang anak ke dalam fase baru kehidupan, yaitu fase perkawinan adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka, walaupun kiranya perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim tanpa menggunakan perhitungan *feng shui* terlebih dahulu, Kapitan Lela Mangindra dan Nyonyah Aling sebagai orang tua akan mengusahakan hal yang terbaik untuk anaknya. Hal ini ditegaskan dalam teks SPKTS sebagai berikut.

*Ada kepada suatu hari
Kapitan duduk laki istri
Di bale cermin berkaca puri
Dihadap sahayanya kanan dan kiri*

*Dengan istri ia berbicara
Baiklah kita mengawinkan putra
Kita kerjakan dengan segera
Supaya jangan lagi bermara*

*Sangatlah ingin rasanya hati
Kerja anakda hendak dilihati
Sementara hidup belum mati
Kita kerjakan berpuas hati*

*Nyonyah tersenyum seraya berkata
Apatah lagi bicara kita
Sekalian alat lengkap semata
Berilah tahu supaya nyata (43-47)*

c. Persiapan perlengkapan perkawinan

Pada tahapan ini, Kapitan mengumpulkan sanak, saudara, dan anak buahnya untuk berkumpul dan bermufakat tentang segala hal yang diperlukan pada hari perkawinan. Beberapa hal yang akan dipersiapkan, di antaranya adalah bangsal makyong, tempat menyabung, wayang kulit, bangsal berjudi, dan tempat memencak. Selain itu, kapitan juga mempersiapkan berbagai ragam jenis makanan dan minuman khas Cina dan Melayu sebagai jamuan pada saat upacara perkawinan berlangsung. Biasanya, kegiatan ini dilakukan secara bergotong royong dan bergantian dengan masyarakat sekitar.

Saat mempersiapkan perlengkapan perkawinan Tik Sing ini, Kapitan menerima hantaran perkawinan yang sangat banyak berupa barang-barang kebutuhan dari orang-orang Cina di daerah lain, seperti orang Cina seberang, orang Cina di hutan, dan seluruh juragan payung, tidak terkecuali Tengku Putri yang juga mengirimkan hantaran belanja berupa *juatan* dan mandar berkain sutra. Sifat saling tolong menolong dan gotong royong antar sesama dalam mengerjakan sesuatu adalah sifat yang patut di lestarikan dan di jaga hingga saat ini sebagai salah satu aset kearifan lokal.

d. Sesorahan (*sangjit*) atau hantaran belanja

Pemberian seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja biasanya dilakukan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan dengan mengirimkan perwakilan rombongan berstatus lajang atau belum menikah sebagai harapan dimudahkan jodohnya. Barang-barang yang diberikan sebagai seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja itu tergantung kepada kemampuan materi dari calon pengantin laki-laki. Jumlah seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja dan

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

rombongan yang mengantarnya akan menandakan kelas sosial yang dimiliki oleh calon pengantin laki-laki. Jika pengantin laki-laki adalah bagian dari kelas atas atau orang kaya, maka jumlah seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja akan berlimpah.

Barang-barang seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja disusun di atas nampan yang berjumlah genap, maksimal 12 nampan. Biasanya, barang-barang itu berisi uang lamaran, uang susu, perhiasan, dua botol arak, paha babi, dua pasang lilin perkawinan motif naga dan burung phoenix, kue pia, buah-buahan, kue, permen, manisan, pakaian, parfum, sepatu, serta perlengkapan lainnya. Akan tetapi, keluarga dari calon mempelai perempuan tidak mengambil seluruh seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja yang telah diberikan tersebut. Mereka hanya mengambil sedikit sebagai simbol atau yang disebut *uang tetek*. Jika menerima sepenuhnya, menandakan orang tua si gadis seolah-olah menjual anaknya.

Dalam teks SPKTS, seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja diberikan oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pihak perempuan. Kapitan mengumpulkan lima ratus orang untuk memberikan seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja. Rombongan itu terdiri dari beberapa bagian orang yang berjalan seperti sebuah tulisan yang sangat panjang. Rombongan pertama adalah dua orang muda memangku puan dan membawa mandira. Setelah itu, rombongan kedua yang berjalan dengan membawa bingkisan menggunakan talam yang berisi segala pakaian. Rombongan terakhir adalah dipimpin oleh Raja Abdullah yang diiringi oleh pengasuh, siti, dan dayang. Mereka membawa kurang lebih 48 jenis barang, di antaranya adalah uang, kain bersulam, itik, ayam, angsa, kambing, biri-biri, dan babi.

Sesampainya rombongan tersebut, Baba Huk dan Baba Ciliyung sebagai perwakilan calon pengantin perempuan menerima seserahan (*sangjit*) atau hantaran belanja yang telah diberikan dan hanya mengambil satu jenis barang, yaitu pakaian. Kemudian, rombongan tersebut dijamu makan dan minum. Sebagai balasan, pihak calon pengantin perempuan

memberikan baju berawan dan seluar sutra lukcuwan. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Kemudian talam dibawak orang
Serta berisi barang-barang
Empat puluh delapan tiada kurang
Seperti bunga sudah terkarang*

*Sekalian berisi empat puluh talam
Berisi uang kain bersulam
Setengah berisi itik dan hayam
Angsa berbunyi tiadalah diam//*

*Kambing biri-biri dengan hidupnya
Serta babi pula dibawanya
Serta dengan tampik soraknya
Berbunyi terompet bering-beringnya*

*Berjalan ia berkawan-kawan
Dua orang muda memangku puan
Keduanya lengkap dengan pakaian
Berjalan dihadapan orang sekalian (77-80)*

e. Menghias kamar pengantin

Upacara menghias kamar pengantin dilakukan sebelum hari perkawinan yaitu H-7 sampai H-3 oleh kerabat dari kedua belah pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menghias kamar pengantin ini adalah kerabat yang sudah menikah dan kehidupan pernikahannya langgeng. Hal ini diharapkan agar dapat dijadikan contoh bagi kedua calon pengantin. Menghias pengantin biasanya dilakukan dengan warna merah yang melambangkan kebahagiaan dan semangat hidup. Kamar pengantin juga dihiasi dengan tulisan, gambar, atau puisi yang mengandung makna kebahagiaan abadi. Hiasan lainnya yang biasa ditemukan di kamar pengantin adalah kertas/gambar bebek peking, sepasang naga, burung Phoenix (burung Hong).

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Tata cara upacara menghias kamar pengantin tidak dijelaskan seraca rinci dalam teks SPKTS. Akan tetapi, upacara ini tetap dilakukan di rumah pengantin perempuan, yaitu Nyonyah Kim. Kemungkinan, kamar pengantin Nyonyah Kim juga dihias dengan pernak-pernik yang biasa digunakan yaitu dengan dominasi wana merah. Teks SPKTS hanya menjelaskan bahwa kamar pengantin telah dihias oleh Nyonyah Kucing, karena Tik Sing akan datang untuk menjemput calon istrinya ke dalam kamar tersebut. Berikut kutipan yang terdapat dalam teks SPKTS.

*Tersebut perkataan Nyonyah Kucing
Iapun sudah mengiasi pangking
Segala nyonyah duduk berkeliling
Karna hendak datang Baba Tik Sing// (134)*

2. Tahapan Hari Perkawinan

Tahapan hari perkawinan merupakan tahapan yang dilakukan pada saat hari perkawinan berlangsung. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan pada hari perkawinan.

a. Menghias Pengantin

Menghias pengantin adalah tahapan awal yang dilakukan pada hari perkawinan. Menghias pengantin bertujuan agar calon pengantin terlihat sempurna di hadapan tamu dan sanak saudara yang datang. Menghias pengantin biasanya dilakukan oleh *Mak Andam* atau orang yang ahli dalam menghias pengantin. Kegiatan menghias pengantin ini bermakna untuk membersihkan dan memperindah fisik (lahiriah) pengantin dengan harapan agar batinnya juga bersih. Sedangkan makna simbolisnya adalah sebagai lambang kebersihan diri untuk menghadapi dan menempuh hidup baru.

Pada hari perkawinan, Tik Sing dihias dengan memakai *seluar* atau celana panjang dan baju bertekak suji awan salimpat, yaitu baju yang dibordir dengan benang sutra

bermotif awan salimpat. Kemudian, ia juga memakai songkok atau topi sebagai lambang kebesaran Raja Cina yang berjambu-jambu merah atau yang disebut *Qi pao* atau *Gua* atau *Kwa* atau *Chengsam* dengan *phoenix crown*. Selain itu, ia juga memakai kain yang tersampai atau tergantung pada bahunya dan mengenakan sepatu pada kakinya. Setelah di hias, ia pun pergi sembahyang menyembah nenek moyang, menyembah *Teekong* (Dewa-dewa) dan *Sin Beng* (Dewa Bumi). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan berkah dan sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur dari mereka. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Lalu memakai asul bersifat
Berseluar panjang baju bertekat
Tekat bersuji awan salimpat
Awannya halus terlalu rapat*

*Bersongkok kebesaran raja Cina
Berjambu-jambu merah puspa warna
Kain tersampai pada bahunya
Terkenal kasut sarung kekaknya(129-130)*

Sedangkan calon pengantin perempuan, yaitu Nyonyah Kim, ia diandamkan atau dipingitkan oleh Mak Isah. Ia dipakaikan pakaian yang lengkap berbahan sutra yang terdiri dari: baju tiga lapis di dalamnya putih di luar bertulis atau bermotif, kain berantai atau disambung dengan tepinya bertulis atau bermotif, dan memakai *sifut tongsit*, yaitu sanggul yang ditutup kain. Nyonyah Kim juga dipakaikan perhiasan berupa kalung, gelang, cincin intan, dan anting-anting liontin atau berlian. Selain itu, ia juga dipakaikan mahkota atau tajuk yang dicucukkan di kepalanya yang terbuat dari mutiara putih dan emas kencana seperti milik gundik atau selir raja-raja Cina. Setelah selesai, rupa Nyonyah Kim pun berubah seperti wayang yang sangat elok dan indah. Berikut kutipan dalam teks SPKTS:

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

*Anaknya sudah dipakai-pakaikan
Mak Isah konon mengandamkan
Diberi memakai selengkap pakaian
Baju sutra kilau-kilauan (134)*

b. Menjemput Pengantin Perempuan

Menjemput pengantin perempuan dilakukan oleh calon pengantin laki-laki yang telah mengenakan pakaian pengantin bersama keluarga dan rombongan arak-arakannya. Mereka akan disambut dengan taburan beras kuning, biji buncis merah dan hijau, uang logam, serta bunga. Aneka taburan ini bermakna kesejahteraan yang melimpah bagi kedua calon pengantin. Biasanya, calon pengantin laki-laki akan dikerjain oleh keluarga perempuan dengan tidak dibukakan pintu atau diberi penghalang agar tidak bisa masuk, sehingga calon pengantin laki-laki harus merayu keluarga perempuan agar diizinkan masuk. Walaupun kegiatan ini hanyalah sebuah simbolisasi, kegiatan ini bermakna bahwa jika calon pengantin laki-laki harus berusaha dan berjuang untuk mendapatkan yang diinginkannya. Jika palang pintu telah dibuka, hal ini bermakna bahwa keluarga calon pengantin perempuan menerima calon pengantin laki-laki dengan lapang dada.

Setelah Tik Sing dihias, Kapitan mengumpulkan orang-orang sebagai rombongan dan arak-arakan untuk menjemput pengantin perempuan. Orang-orang yang ikut dalam rombongan tersebut di antaranya adalah Baba dan Nyonyah; Engku Nyata serta Dayang Perwira; Engku Imah; dan istri-istri serta keluarga Belanda. Saat menjemput calon pengantin perempuan, Tik Sing tidak disertai oleh orang tua, karena mereka akan mempersiapkan penyambutan calon pengantin perempuan di rumah. Sebelum pergi, Tik Sing terlebih dahulu menyembah dan meminta ampun kepada kedua orang tuanya. Hal ini bermakna sebagai ucapan terima kasih dan syukur kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dan merawat kita.

Urutan pertama arak-arakan yang mengantar Tik Sing ke tempat calon pengantin perempuan ialah orang Melayu yang

membawa tambak emas, kain kuning lambang kebesaran sultan, dan tiang bersimpul mirah (permata yang bermata merah) sebagai adat kebesaran Kapitan Tua. Mereka memakai pakaian hijau dan biru. Urutan kedua adalah rombongan pembawa bendera hijau dan merah yang berumbai-rumbaikan mutiara. Urutan ketiga adalah orang-orang yang membawa serunai berjalan beratar dan berdadi-dadi. Urutan terakhir adalah pawai Cina yang membawa terompet dan memalu bunyi bunyian.

Sesampainya di rumah pengantin perempuan, Tik Sing disambut dengan jamuan makanan dan minuman. Setelah itu, ia masuk dan menjemput istrinya di atas panggung. Istrinya telah menanti di pintu dengan diapit nyonyah-nyonyah dan baba-baba di kanan dan kiri. Lalu, istrinya dibawa keluar panggung dengan diiringi nyonyah sekalian. Tik Sing dan Nyonyah Kim berjalan pulang dengan arak-arakan. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Sudah makan Baba Tiksing
Lalu berjalan masuk ke panggung
Membuang gaya sambil mengerling
Eloknya tidak lagi berbanding*

*Istrinya dipintu sudah berdiri
Dipegang nyonyah kanan dan kiri
Serta datang baba bestari
Diangkatnya tangan dipimpinnya jari*

*Lalu diambil istrinya
Dibawak keluar dari panggungnya
Diiringkan serta nyonyah sekaliannya
Mungkin bertambah pulak raminya (171-173)*

c. Penyambutan Pengantin Perempuan

Pada saat penyambutan pengantin perempuan di rumah pengantin laki-laki, orang tua dari pihak laki-lakilah yang mempersiapkan segala keperluan kedatangan pengantin. Orang

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

tua dan keluarga pengantin laki-laki telah menunggu rombongan arak-arakan di depan pintu rumah. Mereka akan menyambut dengan taburan beras kuning, biji kacang buncis hijau dan merah sebagai simbol kesuburan, serta uang logam sebagai lambang rezeki dan kemakmuran.

Orang tua dan keluarga pengantin laki-laki akan membimbing kedua mempelai untuk masuk ke dalam rumah. Mereka akan langsung dibawa menuju kamar pengantin. Pada saat di kamar inilah pengantin laki-laki diizinkan untuk membuka kerudung atau penutup kepala yang digunakan oleh pengantin perempuan. Secara simbolik, membuka kerudung pengantin perempuan menandakan bahwa mereka telah resmi menjadi sepasang suami istri. Pada zaman dahulu, pembukaan kerudung ini merupakan salah satu upacara yang sangat sakral, karena pada saat inilah pertama kalinya pengantin melihat pasangan hidupnya.

Keluarga Kapitan juga menyambut kedatangan Nyonyah Kim ke rumah mereka. Mereka menanti di depan pintu rumah sambil memegang irikan. Mereka juga akan mengarahkan Tik Sing dan Nyonyah Kim agar masuk di bawah irikan tersebut. Tantangan ini bertujuan agar mereka dapat mengarungi bahtera rumah tangga bersama-sama. Setelah tantangan terlewati, Tik Sing akan dipersilakan untuk membuka tudung atau penutup kepala istrinya sebagai simbol bahwa mereka resmi menjadi sepasang suami istri. Berikut kutipan daam teks SPKTS.

*Sehetika berarak baba bestari
Lalulah sampai ke rumah sendiri
Kapitan menanti laki istri
Serta residen semua berdiri*

*Kapitan memegang berdiri di muka pintu
Memegang irikkan seorang suatu
Jikalau Tiksing sampai ke situ
Dimasukkan ia ke bawahnya itu*

*Setelah sampai baba bangsawan
Disambut ayahanda bundanya tuan
Lalu menyusup di bawah irikkan
Silanya konon yang dibuangkan*

*Lalu masuk Tiksing bestari
Sambil membuang tudung istri
Berjalan sama berpimpin jari
Diiringkan nyonya kanan dan kiri// (177-180)*

3. Tahapan setelah Perkawinan

Setelah upacara perkawinan dilangsungkan, sejumlah kegiatan akan dilaksanakan sebagai bagian akhir dari upacara perkawinan. Dalam teks SPKTS, ada dua tahapan akhir yang dilakukan oleh Tik Sing dan Nyonyah Kim, yaitu resepsi perkawinan dan sembahyang dan silaturahmi dengan sanak saudara. Tahapan tersebut sebagai berikut.

a. Resepsi Perkawinan

Resepsi perkawinan dilakukan sebagai ucapan syukur atas kelancaran yang diberikan selama acara berlangsung. Resepsi perkawinan biasanya dilakukan pada malam atau siang hari bersama keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan sebagainya. Selain itu, resepsi perkawinan biasanya dilakukan sebagai ajang silaturahmi antara pengantin dengan tamu yang hadir. Tempat melakukan resepsi perkawinan tergantung pada kemampuan materi yang dimiliki oleh pengantin dan keluarga. Pihak penyelenggara resepsi perkawinan juga menyediakan berbagai macam makanan, minuman, dan hiburan untuk tamu yang hadir pada acara tersebut.

Resepsi perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim diadakan pada malam kedua. Resepsi perkawinan ini diadakan di dalam gedung dan Kapitan menghiasnya dengan menggantungkan tanglung atau lampion dan kendil. Kapitan juga mengembangkan tikar untuk tamu yang datang. Beberapa tamu yang datang, di antaranya adalah: residen Belanda dan keluarga; Engku Nyata; Haji Ibrahim dan istri; Bini

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Syahbandar; dan orang-orang yang ingin melihat Belanda menari. Kapitan menjamu para tamu dengan menyediakan teh, kahwa atau kopi, panganan, dan halwa atau manisan. Selain itu, Kapitan juga menyediakan hiburan berupa suara gamelan yang merdu seperti bunyi gendang kecil dan muri (alat musik tiup).

b. Sembahyang dan Silaturahmi dengan Sanak Saudara

Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam acara perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim. Pada tahapan ini, kedua pengantin dan seluruh sanak saudara berkumpul untuk melakukan sembahyang atau yang disebut Cio Tao. Upacara Cio Tao dilakukan biasanya pada pagi hari atau terkadang pada malam hari. Acara sembahyang ini dapat dilakukan di rumah masing-masing mempelai. Acara sembahyang ini menandai resminya pasangan ini sebagai suami istri (Suliyati, 2013:224).

Setelah melakukan sembahyang, Tik Sing, Nyonyah Kim dan keluarga akan pergi ke rumah sanak saudara untuk bersilaturahmi, meminta maaf, dan mendapatkan berkah dari mereka. Di sana, Tik Sing dan Nyonyah Kim akan mendapatkan *ang-pao* berupa kain, baju, dan cincin permata. Jika mendapatkan sebuah perhiasan, orang tua yang memberikan akan langsung memakaikannya pada mempelai wanita. Jika mendapatkan uang, *ang-pao* tersebut akan diletakkan di atas nampan atau saku mempelai pria. Akan tetapi, pemberian *ang-pao* dari sanak saudara tidak ditetapkan jumlahnya tergantung pada kemampuan mereka. Pemberian *ang-pao* ini sebagai tanda penghormatan dan hadiah kepada kedua pengantin. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Penuhlah rumah gedung batu
Sanak saudara datang ke situ
Raminya bukan lagi suatu
Seperti emas sepuluh mutu*

*Tik Sing diberi memakai pula
Dibawak sembahyang ke rumah berhala
Mintak selamat menolakkan bala*

Supaya jangan lagi bercela

*Sudah sembahyang Lela Mangindra
Pergi pula ke rumah saudara
Menyembah mintak tulus dan mara
Supaya jangan lagi bermara*

*Sudah menyembah sekaliannya rata
Sekaliannya itu amat suka cita
Berapa pulak memberi harta
Kain dan baju cincin permata*

*Seketika kembali berjalan pulang
Diiringkan nyonyah parasnya sedang
Sinar pakaian amat cemerlang
Seperti bunga kembang sepadang (242-246)*

Setelah upacara perkawinan berdasarkan adat dan agama, masyarakat Tionghoa saat ini juga melaksanakan resepsi perkawinan. Resepsi perkawinan biasanya diadakan pada malam hari atau siang hari. Tempat pelaksanaannya bisa di rumah, hotel, atau gedung pertemuan, tergantung pada keuangan yang dimiliki oleh pengantin dan keluarganya. Resepsi perkawinan dilakukan sebagai ungkapan syukur atas kelancaran acara yang diberikan dan dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan teman sejawat.

Pada saat resepsi perkawinan, warna merah dan kuning biasanya mendominasi pada dekorasi dan pelaminan. Menurut masyarakat Tionghoa, kedua warna tersebut melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. Maka dari itu, kedua orang tua pengantin laki-laki dan orang tua pengantin perempuan akan duduk bersama-sama dalam satu meja yang dialasi taplak merah pada saat resepsi perkawinan anaknya. Dengan harapan, restu dan doa yang telah diberikan orang tua akan menyertai anaknya kelak untuk mendapatkan kemakmuran dan kebahagiaan.

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

Upacara Perkawinan dalam Adat Istiadat Melayu

Setelah selesai upacara sembahyang dan silaturahmi dengan sanak saudara ini, maka selesailah acara perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim menggunakan adat perkawinan Cina. Selanjutnya, acara perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim yang kedua menggunakan adat perkawinan Melayu di kediaman tempat Tengku Putri di Pulau Penyengat. Seperti halnya upacara perkawinan adat Cina, upacara perkawinan dalam adat Melayu tidak terlepas dari tahapan-tahapan ritual khusus dan terkesan rumit. Akan tetapi, ritual tersebut harus dilakukan oleh pasangan calon pengantin agar mendapat restu dari kedua orang tua serta mendapat pengakuan yang resmi dari tentangga maupun masyarakat.

Menurut Datuk Sri Setya Amanah atau Bapak H. Abdul Razak AB sebagai ketua Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, upacara perkawinan dalam adat Melayu Kepulauan Riau saat ini mengalami variasi tata cara dan waktu pelaksanaan yang disesuaikan pada daerah masing-masing. Akan tetapi, hal-hal yang pokok dalam upacara perkawinan adat Melayu tetaplah sama. Tahapan yang lazim dilakukan dalam perkawinan adat Melayu adalah sebagai berikut, (1) proses menuju perkawinan: merisik dan meninjau, merasi, melamar, meminang, dan bertunangan; (2) persiapan sebelum hari perkawinan: gotong royong, pembacaan barzanzi, dan persediaan jamuan; (3) upacara pra perkawinan: upacara menggantung-gantung; upacara berinai, upacara berendam, upacara khatam qur'an, upacara antar belanja atau seserahan; (4) upacara saat perkawinan: upacara akad nikah, upacara menyembah, upacara tepuk tepung tawar, upacara nasihat perkawinan, upacara jamuan santap bersama; (5) Upacara langsung: upacara mengarak pengantin lelaki, upacara menyambut arak-arakan pengantin laki-laki, upacara bersanding, upacara resepsi, upacara ucapan alu-aluan (pendahuluan) dan tahniah (ucapan selamat), upacara pembacaan doa, dan upacara santap nasi hadap-hadapan; (6) pasca-upacara perkawinan: malam keluarga dan upacara mandi damai (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978:117-133).

Upacara perkawinan adat Melayu tersebut tidak seluruhnya dilakukan pada perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim. Mereka hanya melakukan beberapa tahapan, yaitu upacara langsung atau terfokus pada upacara bersanding, upacara makan berhadap-hadapan, dan resepsi perkawinan yang menggunakan adat Melayu. Hal ini dikarenakan upacara perkawinan dalam adat Melayu adalah bentuk hadiah dari Tengku Putri dan penghormatan kepada Kapitan Lela Mangindra. Berikut upacara perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim menggunakan adat Melayu.

a. Persiapan sebelum Hari Perkawinan

Persiapan yang sebelum hari perkawinan mencakup beberapa kegiatan, yaitu bergotong-royong dan menyediakan jamuan. Kegiatan gotong-royong atau *rewang* (dalam bahasa Jawa) dimulai dengan membagi tugas apa yang perlu dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Mereka bergotong royong untuk mempersiapkan segala perlengkapan acara perkawinan, seperti membuat bangsal penangguh untuk kegiatan masak-masak, membuat bangsal untuk tempat hiburan, dan sebagainya. Biasanya, pihak tuan rumah akan menyediakan berbagai macam kue untuk mereka yang bergotong-royong. Kegiatan ini dilakukan oleh tetangga dan keluarga secara sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai seorang permaisuri, mempersiapkan perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim bagi Tengku Putri bukanlah suatu hal yang sulit. Banyak orang-orang yang datang membantu dan akan menuruti perintah dari Tengku Putri. Ketika Tengku Putri mengumpulkan seluruh penghulu dan orang-orang di kampung Melayu, mereka datang untuk membantu dengan membawa segala bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti kayu, ikan, udang, dan sebagainya. Selain itu, mereka membantu Tengku Putri memperbaiki pelantar, membuat bangsal *mak yong*, menabok bunga telur, membuat panganan, mencuci pulut dan beras, mencuci gelas, dan membuat nasi bersatakona. Semua itu mereka lakukan secara sukarela dan gotong royong. Sebagai

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

balasan ketika mereka bekerja, Tengku Putri menyediakan berbagai macam panganan dan minuman serta hiburan.

b. Upacara Menyambut Pengantin

Upacara menyambut pengantin biasanya dilakukan ketika pengantin laki-laki beserta rombongan arak-arakan sampai di rumah kediaman keluarga pengantin perempuan. Dalam upacara penyambutan, hal-hal yang biasa dilakukan adalah bermain pencak silat, bertukar tepak induk, dan berbalas pantun pembuka pintu. Dalam kegiatan permainan pencak silat, makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa pengantin laki-laki sebagai calon kepala rumah tangga perlu ditantang kejantanan dan kepiawaiannya. Meski hanya sebagai simbol, pencak silat juga mengandung makna persahabatan dan kasih sayang yang dibungkus dengan jiwa kepahlawanan. Setelah permainan silat, rombongan pengantin melanjutkan perjalanannya, biasanya diteruskan dengan kegiatan perang beras kunyit antara pihak pengantin laki-laki dan pihak yang menyambutnya.

Upacara penyambutan pengantin di dalam teks SPKTS bukanlah upacara penyambutan pengantin laki-laki di kediaman pengantin perempuan, melainkan penyambutan kedua pengantin di kediaman Tengku Putri, tempat di mana Tik Sing dan Nyonyah Kim akan melakukan acara perkawinan dalam adat Melayu. Kedua pengantin dan rombongan disambut dengan segerombolan orang yang melawa, yaitu orang yang meminta pelunasan uang adat atau 'cukai' agar diizinkan masuk ke tempat pengantin. Setelah uang diberikan kepada orang yang melawa, kedua pengantin diizinkan masuk ke dalam istana Tengku Putri. Tidak ada kepastian jumlah uang yang harus diberikan kepada orang melawa, tergantung pada materi ataupun kesepakatan kedua belah pihak. Dalam budaya Melayu, upacara penyambutan tersebut mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu sebagai bentuk kegembiraan dan ketulusan hati dalam menerima kedatangan mereka. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Disuruh sambut Engku Putri
Membenarkan adat kapitan Johari
Raminya tidak lagi terperi
Ada yang berjalan ada yang berlari*

*Setelah sampai ke dalam kota
Sorak dan tampik gegak gempita
Disuruh lawa oleh mahkota
Menghabiskan suka di dalam cita (315-316)*

*Lalu diberinya uang dan rupia
Baharulah lepas sekalian dia
Rasanya hati terlalu raya
Adat Melayu sangatlah mulia (321)*

c. Upacara Menyembah

Upacara menyembah adalah upacara yang dilakukan kedua pengantin dengan cara membungkukkan badannya atau mencium tangan dan kaki orang tua. Upacara menyembah ini tidak hanya dilakukan kepada orang tuanya saja, melainkan juga orang tua dari pasangannya sebagai bentuk penghormatan dan wujud ungkapan terima kasih atas jasa mereka kepada kita selama ini. Selain itu, upacara menyembah ini tidak terlepas dari harapan agar berkah yang didapat pengantin nantinya berlipat ganda. Upacara menyembah ini dilakukan dengan bimbingan *Mak Andam* di hadapan sanak saudara lainnya.

Upacara menyembah yang dilakukan di dalam teks SPKTS tidak dilakukan oleh Tik Sing dan Nyonyah Kim kepada orang tua mereka, melainkan kepada Tengku Putri. Kapitan Lela Mangindra juga melakukan upacara menyembah kepada Tengku Putri dengan cara meletakkan sepuluh jari di dadanya. Sedangkan Tik Sing dan Nyonyah Kim menyembah kepada Tengku Putri dengan cara Cina yaitu dengan kaki bersila rapat dan meletakkan sepuluh jari di dada, lalu berdiri dan mengangkat tangan sambil menundukkan kepala. Mereka melakukan upacara menyembah dihadapan putra putri sultan, nyonyah-nyonyah, dan seluruh keluarga Tengku Putri sebagai

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

bentuk penghormatan kepadanya sebagai pemimpin negeri atau orang yang memiliki kekuasaan di wilayah Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Pahang. Selain itu, sebagai bentuk ucapan terima kasih atas jasa-jasa dari diri Tengku Putri dan suaminya marhum Sultan Mahmud Syah III. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Rasanya hati belas dan kasihan
Melihatkan istri sultan bangsawan
Terkenangkan budi baginda tuan
Dengan dia berkasih-kasihan (13. 328)*

d. Makan berhadap-hadapan

Makan berhadap-hadapan ini adalah kegiatan makan bersama kedua pengantin disaksikan oleh para sesepuh keluarga yang dilakukan di depan pelaminan. Makan berhadap-hadapan dimulai dengan kedua pengantin bersuap-suapan. Tangan pengantin wanita yang berisi nasi dipegangkan oleh *Mak Andam* disuapkan ke mulut pengantin laki-laki dan dilakukan berkali-kali. Setelah itu, pengantin wanita dituntun oleh *Mak Andam* meladeni suaminya makan dimulai dengan mencuci tangan, mengambilkan nasi dan lauk pauknya, memberi minum, dan mencucikan kembali tangannya. Tidak ada makanan dan minuman yang wajib disediakan, semua tergantung pada kemampuan dan daerah masing-masing. Biasanya, makanan dan minuman yang disajikan adalah makanan khas di daerah tersebut. Kegiatan makan bersama ini melambangkan bentuk pengabdian seorang istri kepada suaminya.

Setelah upacara menyembah, Tengku Putri mempersilahkan Tik Sing dan istrinya untuk duduk dan makan berhadap-hadapan dihadapan Kapitan, Nyonyah-nyonyah, Baba, dan seluruh orang yang hadir. Acara makan berhadap-hadapan ini juga dilakukan bersamaan dengan acara jamuan makan bersama keluarga dan seluruh orang yang hadir. Makanan yang telah disediakan di antaranya adalah nasi berastakona, juadah, dan berbagai panganan lainnya. Nasi

berastakona adalah nasi yang disajikan dengan talam kuningan bundar dalam bentuk tiga atau lima tingkatan ganjil yang terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu nasi dari beras atau padi yang tumbuh di tanah, lauk pauk dari ikan yang hidup di air, dan buah-buahan yang tinggi di udara. Ketiga komponen tersebut menggambarkan hubungan keterikatan hidup manusia dengan tanah, air, dan udara.

Dahulu, nasi berastakona hanya dihidangkankan untuk tamu kerajaan dan menjadi makanan khas di kalangan kesultanan. Kini, nasi bersatakona biasa disajikan dalam acara perkumpulan dan perkawinan. Nasi berastakona memiliki makna yang cukup penting yaitu sebagai simbol keakraban dan lambang penghormatan bagi tamu. Melalui sajian nasi berastakona diharapkan persahabatan dan keakraban semakin terjalin (Sarman:2013). Selain makanan, Tengku Putri juga menyediakan minuman berupa kahwa atau kopi untuk semua tamu-tamu yang hadir. Kahwa tersebut disajikan di dalam cawan-cawan dan diletakkan di atas palar (nampan besar) perak. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Lalu bertitah paduka rakna
Kapitan pergi naik peterakna
Makan nasi berastakona
Sahaya berniat dari mulanya (18.389)*

*Tik Sing makan bersuap-suapam
Kak Ipah dan Encik Jawa melainkan
Makanlah ia tertib dan sopan
Dengan babanya bersama makan (18. 363)*

*Tengku menyuruhkan kepada Encik Jawa
Nyonyah sekalian dikaruniakan kahwa
Segala hidangan sudah dibawa
Nyonyah sekalian turun semua (18.364)*

Sesudah selesai makan, Tengku Putri memberikan sirih untuk dimakan secara bersama-sama. Tradisi makan sirih

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam adat istiadat Melayu, karena banyak dari upacara adat Melayu memakai sirih sebagai lambang penghormatan, seperti upacara menyambut tamu, upacara merisik dan meminang, upacara pernikahan, pengobatan tradisional, dan lain-lain. Tradisi makan sirih sudah ada sejak zaman dahulu kala, lebih dari 3000 tahun yang lampau atau di zaman Neolitik, hingga saat ini. Tradisi makan sirih dapat memberikan manfaat untuk kesehatan, di antaranya adalah dapat menguatkan gigi, menyembuhkan luka di mulut, menghilangkan bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, dan sebagai obat kumur (Mudra, 2006:22). Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Setelah sudah minum dan makan
Sirih pun pula dikaruniakan
Sekalian nyonyah amat kesukaan
Melihatkan perintah Raja Bangsawan (18.368)*

e. Bersanding

Acara bersanding merupakan acara inti dari sebuah upacara perkawinan. Acara bersanding adalah menyandingkan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang disaksikan oleh seluruh keluarga, sahabat, dan jempunan. Kedua pengantin biasanya dihias terlebih dahulu menggunakan pakaian yang bagus dan indah, terkadang memakai baju dari daerah masing-masing. Baju daerah yang digunakan acara pengantin di Kepulauan Riau bernama baju Teluk Belanga untuk pengantin laki-laki dan baju Kurung untuk Pengantin Perempuan. Setelah dihias, kedua pengantin didudukkan di pelaminan dan keluarga akan memberikan selamat serta do'a kepada pengantin. Inti dari kegiatan ini adalah mengumumkan kepada khalayak umum bahwa pasangan pengantin sudah sah sebagai pasangan suami-istri.

Tengku Putri memerintahkan Encik Sida dan Encik Lela Bestari untuk menghias Tik Sing dan istrinya. Tik Sing dihias menggunakan seluar (celana) panjang, kain, dan rantai. Tik

Yovi Ersariadi

Sing juga dipakaikan baju bintang emas bunga teratai dan dokoh (kalung) yang berantai. Selain itu, Tik Sing juga diberikan pending emas, gelang, sigar (cerutu) emas mangirna, tajuk (mahkota) berjurai emas kencana, dan cincin zamrut intan bidadari di jari kanan dan kiri. Setelah perhiasan tersebut telah lengkap yang dikenakan, rupa Tik Sing pun terlihat seperti pengantin Melayu. Berikut kutipan dalam teks SPKTS.

*Dan pun akan Tengku Putri
Tik dipatut laki istri
Dipatut Encik Sida orang yang bahari
Dengan Encik Bisik Lela Bestari*

*Berseluar panjang berkain berantai
Bajunya bintang emas bunga teratai
Dikenakan dokoh dimasukkan rantai
Elok tiada lagi berbagai-bagai (19.379-380)*

Sedangkan Nyonyah Kim, ia diandamkan oleh Encik Sani. Ia juga dipakaikan sanggul yang bernama kuntum bersila, kain berantai kuning, kida-kida emas yang berdering, pendapun emas, gelang emas buah rambiga, dan cincin intan. Selain itu, telinganya juga dipasangkan anting-anting nila puspa. Pada rambut nyonyah Kim dihias juga dengan gandik emas, takan kundai, tajuk emas, kuncai emas, sanggul dililit rantai emas, dan gedabah emas. Kemudian, alisnya dialit, bibirnya dipalit, mukanya dicukur, dan keningnya dipalit. Berikut kutipan dan visualisasi pakaian Tik Sing dan Nyonyah Kim dalam teks SPKTS.

*Adapun akan raja bangsawan
Pengantin betina disuruh pakaikan
Kepada Encik Sani disuruh andamkan
Di atas geta didudukkan*

Upacara Perkawinan Cina Dan Melayu Pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, Dan Pahang Dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing

*Sudah diandam disanggul pula
Sanggul bernama kuntum bersila
Sangatlah kena sajak dan laila
Seperti Dewi Rabi Gemala (19.395-396)*

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, upacara perkawinan adat Cina atau Tionghoa dan Melayu yang didokumentasikan di dalam naskah SPKTS masih dilakukan oleh masyarakat Cina atau Tionghoa dan Melayu hingga sekarang. Tahapan-tahapan yang dijalani oleh Tik Sing dan Nyonyah Kim juga masih sesuai dengan enam upacara perkawinan Tiongkok. Akan tetapi, beberapa tahapan di antaranya telah mengalami sedikit perubahan atau variasi akibat dari pembauran dengan budaya setempat atau pengaruh zaman modern yang menuntut kepraktisan dan efisiensi waktu. Demikian juga dengan upacara perkawinan Tik Sing dan Nyonyah Kim menggunakan adat Melayu, tahapan-tahapan yang dilakukan masih diterapkan oleh masyarakat Melayu hingga saat ini. Jika terjadi perubahan, bukanlah perubahan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa adat istiadat Melayu masih dipertahankan oleh komunitasnya yaitu masyarakat Melayu di Kepulauan Riau.

Daftar Pustaka

- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Haar, Ter. 1960. *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat* (terjemahan Soebakti Poesponoto K. Ng). Pradya Paramita: Jakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 2007. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Munir Bin Ali. 1932. *Tuhfat Al-Nafis: Karya Al-Marhum Raja Ali Haji Riau*. Singapura: Malaysan Branch, Royal Asiatic Society.
- Hariyono. 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ishak, Hikmat. 2001. *Warisan Riau: Tanah Melayu Indonesia yang Legendaris*. Pekanbaru: Yayasan Riau.
- Junus, Hasan. 2002. *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Koentjaraningrat, dkk. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, dkk. 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Lan, Nio Joe. 1961. *Peradaban Tionghoa: Selajang Pandang*. Jakarta: Keng Po